

Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī Dan Ṣaḥīḥ Muslim (Analisis Metodologis Kitab Hadis Otoritatif Hukum Islam)

Mochamad Samsukadi

samsukadi@fai.unipdu.ac.id

Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum Jombang-Indonesia

Abstrak: Dasar hukum Islam paling otoritatif setelah al-Qur'an adalah Hadis Nabi Muhammad SAW. Itu telah menjadi kesepakatan para ulama dari masa ke masa sampai saat ini. Berbicara tentang Hadis Nabi tidak bisa dilepaskan dari dua kitab kodifikasi Hadis paling populer, yaitu Sahih Bukhari dan Sahih Muslim. Kedua kitab tersebut menjadi rujukan primer dalam penentuan hukum Islam. Artikel ini berusaha mengkaji kedua kitab tersebut dari aspek metodologinya. Dengan menggunakan metode analisis konten, didapatkan bahwa Sahih Bukhari dan Sahih Muslim adalah dua kitab hadis yang menerapkan standar verifikasi paling ketat dalam menentukan kualitas hadis. Standar itu belum pernah dilakukan oleh ulama sebelumnya maupun sesudahnya. Hadis yang dihimpun di dua kitab ini merupakan hadis pilihan dan terbaik dalam setiap babnya. Walaupun demikian bukan berarti semua hadis yang dihimpun dalam kedua kitab tersebut berkualitas sahih.

Kata Kunci: *Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Hukum Islam*

Pendahuluan

Pada masa Abbasiyah, kegiatan pengkodifikasian hadis dilakukan dengan giat sebagai kelanjutan dari usaha para ulama sebelumnya. Perlu diketahui bahwa pengkodifikasian sebelum masa Abbasiyah dilakukan tanpa melalui standar verifikasi yang ketat sehingga antara hadis yang asli dan yang palsu masih bercampur. Berkenaan dengan keutamaan hadis sebagai sumber hukum yang kedua setelah al-Qur'an, maka para ulama Islam pada masa Abbasiyah berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan

verifikasi dan validasi hadis-hadis Rasul agar diterima sebagai sumber hukum.

Sebelum verifikasi dan validasi hadis dilakukan, sebenarnya imam Malik telah menyusun kitabnya yang terkenal, *al-Muwatta'*, yang tersusun secara bab per bab. Namun, di sana hadis Rasul, perkataan sahabat, dan fatwa tabi'in masih tercampur. Maka, sekitar tahun 200 H, disusunlah kitab hadis sesuai dengan peperawinya, dimulai dari tingkat sahabat. Penyusun hadis dengan metode seperti ini adalah Imam Ahmad ibn Hanbal dengan Musnadnya. Akan tetapi kitab hadis ini tidak luput dari cacat dan kekurangan, karena antara hadis yang sahih dan yang tidak sahih belum dipisahkan. Oleh karena itu, pada paru pertama abad ke-3 Hijriah, para ulama Islam mulai berusaha secara maksimal untuk melakukan verifikasi dan validasi hadis-hadis Rasul, baik secara kualitas maupun kuantitasnya.

Pakar hadis yang populer saat itu yang melaksanakan proyek ini adalah Imam Bukhari dengan *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*-nya dan Imam Muslim ibn Hajaj dengan karya yang sama dengan gurunya. Kedua kitab monumental inilah yang akan dibahas penulis pada makalah ini. Diharapkan bisa memberikan gambaran singkat tentang kedua kitab ini yang telah disepakati sebagai rujukan primer dalam studi keislaman.

***Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* Karya Imam Bukhari**

Biografi Imam Bukhari

Abu Abdullah Muḥammad ibn Isma'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah al-Bukhārī, nama lengkap Imam Bukhari, merupakan ulama yang dianggap paling kapabel dan mempunyai kredibilitas yang tinggi dalam studi hadis. Putra kelahiran Bukhara, salah satu kota di Uzbekistan, pada tahun 194 H ini menempati posisi puncak

yang tidak seorang pun menyamainya dalam studi hadis.¹ *Magnum Opus*-nya " *al-Jāmi' al-Ṣahīḥ* " menempati posisi kedua setelah al-Qur'an dan rujukan utama dalam kodifikasi hadis. Bahkan dianggap sebagai wahyu kedua setelah al-Qur'an, karena kitab ini merekam segala bentuk aktifitas Nabi Muhammad dengan memberlakukan standar verifikasi dan validasi yang ketat dalam proses transmisinya.

Imam Bukhari hidup pada lingkungan yang sangat mendukung dalam pembentukan karier intelektualnya. Ayahnya, Ismail ibn Ibrahim, merupakan ulama besar di masanya. Ia mendengar langsung hadis-hadis nabi dari Imam Malik ibn Anas, kodifikator hadis pertama dengan *al-Muwatta'*-nya dan imam hadis terkemuka dari Madinah, dan ia juga hidup semasa dengan ulama-ulama hadis terkemuka lainnya seperti Hammad ibn Zaid dan Abdullah ibn Mubarak. Banyak hadis yang diriwayatkannya kepada muridnya yang kebanyakan orang irak. Ibunya merupakan seorang yang sangat taat beribadah, bahkan dikabarkan, ketika Imam Bukhari mengalami gangguan penglihatan, ia pernah bermimpi dalam tidurnya bertemu dengan Nabi Ibrahim yang memberi kabar bahwa Allah akan mengembalikan penglihatan anaknya karena konsistensinya dalam berdoa.

Imam Bukhari hidup pada masa keemasan Dinasti Abbasiyah, yaitu pada akhir masa Hārūn al-Rashīd dan masa al-Ma'mūn. Pada masa ini lahir ulama-ulama besar dalam berbagai disiplin keilmuan termasuk studi hadis. Tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi seperti ini memberikan kontribusi positif dalam pembentukan keilmuannya. Kecerdasan Imam Bukhari sebenarnya sudah tampak sejak kecil. Sebelum genap umur sepuluh tahun ia sudah banyak menghafal hadis. Oleh karena itu tidaklah heran jika di usianya yang keenam

¹ Subhi Salih, *Ulum al-Hadith wa Mustalahuhu*, (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 2006), 396.

belas, ia sudah menghafal kitab hadis kodifikasi Ibn al-Mubāarak (118-181 H) dan Imam Wakī' (w. 194 H).²

Sejarah panjang Imam Bukhari dalam rangka memperkaya intelektualitasnya memungkinkan untuk bertemu dan berguru kepada tokoh-tokoh hadis dari berbagai belahan dunia Islam, terutama yang mempunyai nama besar ketika itu. Ibn Hajar al-Asqalānī, komentator Sahih Bukhari, mencatat setidaknya ia telah berguru kepada 1.080 ulama pada masa hidupnya. Dalam *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* saja telah terekam 289 orang guru sebagai pererawi hadis.

Di antara para guru Imam Bukhari yang terkenal ialah: Ali ibn al-Madinī (w. 234 H./848 M), Ahmad ibn Ḥanbāl (164-241 H), Yahya ibn Ma'īn (158-233 H) dan Ishāq ibn Rahawaih (w. 238 H).³ Sedangkan murid-murid atau para ulama yang meriwayatkan hadis darinya, dalam catatan Ibn Hajar, tidak kurang dari 90.000 orang. Ada beberapa nama yang cukup populer yang dapat disebutkan di sini, seperti: al-Tirmidhī (209-279 H), Muslim ibn Hajaj (206-261 H), Yahya ibn Muhammad ibn Sa'īd al-Bagdādī, dan al-Nasā'ī (215-303 H).⁴

Sebagai seorang ulama yang sangat populer, Imam Bukhari mempunyai karya-karya yang turut memperkaya khazanah keilmuan Islam. Diantara karya-karyanya adalah: (1) *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*; (2) *Adab al-Mufrad*; (3) *al-Tārīkh al-Saghīr*; (4) *al-Tārīkh al-Ausat*; (5) *al-Tārīkh al-Kabīr*; (6) *al-Tafsīr al-Kabīr*; (7) *al-Musnad al-Kabīr*; (8) *Kitāb al-'Ilal*; (9) *Raf' al-Yadain fī al-Ṣalāh*; (10) *Kitāb Khalq Af'āl al-'Ibād*; (11) *al-Jāmi' al-Kabīr*; (12) *al-Musnad al-Kabīr*; (13) *Kitāb al-Hibbah*; (14) *Kitāb al-Wijdān*; (15) *Kitāb al-Mabsuṭ*; (16) *Kitāb al-Fawā'id*; (17) *Birr al-Walidain*; (18) *Kitāb al-Ashribah*; (19) *al-Qirā'ah khalf al-Imām*; (20) *Kitāb al-*

² Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-'Asqalani, *Hady al-Sari Muqaddimat Fath al-Bari*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2005), 452.

³ Yusuf ibn al-Zakki Abd al-Rahman al-Mizzī, *Tahdhib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), 84-85.

⁴ *Ibid*, 86-88.

Dhu'afā'; (21) *Asāmī al-Ṣaḥābah*; (22) *Kitāb al-Kunā*, dan lain-lainnya.⁵ Warisan yang ditinggalkan oleh Imam Bukhori di atas merupakan peninggalan karya manusia yang sangat bernilai dalam pembentukan peradaban Islam yang sampai sekarang masih menjadi rujukan primer dalam masalah-masalah keagamaan. Ia menghembuskan nafas terakhirnya pada hari Sabtu malam Idul Fitri tahun 261 H di Naisabur pada usianya yang ke-62.⁶

***Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* sebagai Karya Agung**

Imam Bukhari sebagai tokoh dan ulama hadis tidak hanya dikenal karena kecerdasan dan keahliannya dalam studi hadis, tetapi karya-karyanya yang telah memenuhi perpustakaan dari masa abbasiyah sampai sekarang menjadikannya ulama yang sangat terpandang dan disegani. Terutama dalam studi hadis, kredibelitasnya tidak ada yang meragukan. Magnum opusnya, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, merupakan kitab kumpulan hadis yang validitasnya tidak dipertanyakan lagi. Bahkan para ulama menempatnya pada posisi kedua setelah al-Qur'an. Hal tersebut dikarenakan beberapa sebab yang menjadikannya menempati posisi teratas di antara kitab-kitab hadis lainnya, antara lain: 1. persyaratan Imam Bukhari dalam verifikasi hadis-hadisnya, yang dinilai paling ketat dan memadai dibandingkan yang lainnya. Semisal para peperawinya harus mempunyai hafalan yang kuat (*al-hifẓ wa al-itqān*) dan mempunyai integritas yang tinggi (*al-thiqqah*); selain itu, ia juga mengharuskan pertemuan secara langsung antar guru dan muridnya yang tidak cukup hanya hidup semasa.⁷ 2. Hadis-hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari dalam kitabnya merupakan hadis-hadis yang sangat populer di kalangan masyarakat ketika itu, baik secara kualitas maupun

⁵ Muhammad Muhammad Abu Zahu, *al-Hadith wa al-Muhaddithun*, (Kairo: al-Maktabah al-Taufiqiyah, tt)

⁶ Ibn Hajar, *Hady al-Sari*, 465.

⁷ Ali Nayif Baqa'i, *Manahij al-Muhaddithin: al-Sina'ah al-Hadithiyah*, (Beirut: Dar al-Basya'ir al-Islamiyah, 2002), 92-94.

kuantitasnya.⁸ 3. Ritual spiritual; dalam setiap peletakan hadis pada *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, Imam Bukhari selalu dalam keadaan suci dan melakukan salat Istikharah dan salat sunnah dua rakaat. Hal itu dilakukan untuk memastikan bahwa hadis yang ia letakkan pada kitabnya benar-benar dari Rasul.⁹ 4. Al-Jami' al-Shahih memuat materi-materi keagamaan yang bersifat mendasar dan fundamental yang dinilai sebagai *Uṣūl al-Aḥkām*.¹⁰

Faktor-faktor di atas yang membuat para ulama, terutama kalangan Sunni, menobatkan *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* sebagai karya terbaik dalam studi hadis.

Metodologi Penyusunan *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*

Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ, dalam penyusunannya memakan waktu selama enam belas tahun. Dia memulai menyusun sistematikanya di masjid *al-Harām*, Makkah, kemudian dilanjutkan di masjid *al-Nabawī*, tepatnya di *al-Rauḍah*, tempat antara makam nabi dengan mimbar imam, dan diselesaikan di kota kelahirannya, Bukhara.¹¹ Kitab ini merupakan kitab hadis pertama yang paling komperhensif, yang membahas berbagai hal-hal agama Islam yang mendasar. Dari permasalahan akidah, hukum, moral, tafsir, sejarah, polemik-polemik (*al-fitan*), ritual rohani (*al-zuhd*), dan lain sebagainya.¹²

Secara umum al-Jami al-Shahih memuat 97 kitab dan 3.450 bab. Semua hadisnya ditransmisi oleh peperawi yang kredibel (*thiqqāt al-ruwāḥ*), semua sanadnya bersambung (*ittiṣāl al-sanad*) dan bersih dari unsur-unsur yang merusak kasahihan hadis (*khalw al-hadīth min al-*

⁸ Abdullah Sha'ban, *Qawa'id al-Muhaddithin*, (Kairo: Dar al-Salam, 2005), 397.

⁹ Ibn Hajar, *Hady al-Sari*, 461.

¹⁰ Raja' Taha Muhammad, *Min Safwat Ulum al-Hadith*, (Kairo: Universitas al-Azhar, 1999), 110.

¹¹ Ibn Hajar, *Hady al-Sari*, 461-462.

¹² Mahmud al-Tahhan, *Usul al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid*, (Riyad: Maktabat al-Ma'arif, 1996).97-100.

shudūd wa al-'ilal). Sedangkan metodologi *al-Jāmi' al-shaḥīḥ* selengkapnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

Dalam kriteria paperawi hadis: Untuk hadis-hadis primer (*al-uṣūl*) semua peperawinya adalah orang-orang mempunyai hafalan yang kuat dan pertemuan antara guru dan murid memakan waktu yang lama (*rijāl al-ṭabaqāh al-ūlah*); sedangkan untuk hadis-hadis skunder/pendukung (*al-mutābi' wa al-shawāhid*) peperawinya adalah orang-orang yang mempunyai hafalan kuat tetapi pertemuan antara guru dan murid tidak berlangsung lama (*rijāl al-ṭabaqāh al-thāni*).¹³

Setiap kitab dalam *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* diawali dengan satu atau beberapa ayat yang berhubungan dengan pembahasannya, kemudian dilanjutkan dengan bab yang di dalamnya terdapat hadis-hadis. Susunan seperti itu seakan-akan menjadikan hadis-hadis sebagai penafsiran dari ayat yang disebutkan. Misalnya pada *Kitāb al-'Ilm*:

كِتَابُ الْعِلْمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

بَابُ فَضْلِ الْعِلْمِ وَقَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى {يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ} وَقَوْلُهُ عَزَّ وَجَلَّ {رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا}

بَابُ مَنْ سُئِلَ عِلْمًا وَهُوَ مُشْتَعِلٌ فِي حَدِيثِهِ فَأَتَمَّ الْحَدِيثَ ثُمَّ أَجَابَ السَّائِلَ

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ قَالَ حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ وَحَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْدَرِ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُلَيْحٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ حَدَّثَنِي هَلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَجْلِسٍ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ جَاءَهُ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ مَتَى السَّاعَةُ فَمَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ سَمِعَ مَا قَالَ فَكَرِهَ مَا قَالَ وَقَالَ بَعْضُهُمْ بَلْ لَمْ يَسْمَعْ حَتَّى إِذَا قَضَى حَدِيثَهُ قَالَ أَيْنَ أَرَاهُ السَّائِلَ عَنْ السَّاعَةِ قَالَ هَا أَنَا

¹³ Baqa'i, *Manahij al-Muhaddithin*, 93, dan Ibn Hajar, *Hady al-Sari*, 9-10.

يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَإِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا قَالَ إِذَا وُسِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ بَابٌ مِنْ رَفَعِ صَوْتُهُ بِالْعِلْمِ

Dalam sistematika penyusunan pembahasan, Imam Bukhari mengawali *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* dengan kitab permulaan wahyu, yang merupakan dasar utama bagi syari'at Islam. Setelah itu disusul dengan kitab *al-Imān*, kitab *al-'Ilmu*, kitab *al-Ṭahārah*, kitab *al-Ṣalāh* dan kitab *al-Zakāh*. Berikutnya disusul kitab *al-Ṣaum*, baru kemudian kitab *al-Ḥajj*. Setelah itu kemudian disusul dengan kitab *al-Buyū'* beserta beberapa bab tentang mu'amalah, lalu kitab *al-Murāfa'āt*, kitab *al-Shahādāt*, kitab *al-Sulḥ*, kitab *al-Waṣīyah*, kitab *al-Waqf* dan kemudian kitab *al-Jihād*.

Setelah selesai membicarakan masalah-masalah al-Jihad, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* kemudian diisi dengan beberapa bab yang sebenarnya tidak mempunyai hubungan dengan masalah fiqih seperti kitab *Bad' al-Khalq* (awal mula penciptaan), biografi para Nabi, kitab *al-Manāqib*, dan kitab *Fadha'il al-Sahabat*. Disusul kemudian dengan kitab *al-Maghāzī* dan ditutup dengan kitab *al-Tafsīr*.

Setelah membahas bab-bab di luar fiqih, al-Jami' al-Sahih kembali membahas permasalahan-permasalahan fiqih yang berhubungan dengan hukum-hukum rumah tangga (*al-Aḥwāl al-Shakhsīyah*), dimulai dengan kitab *al-Nikāḥ*, *al-Ṭalāq*, *al-Nafaqah*, *al-At'imah*, dan kitab *al-Ashribah*. Kemudian *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* diakhiri dengan bab-bab yang berhubungan dengan akidah, seperti kitab *al-'Itisām bi al-Qur'ān wa al-Sunnah* dan ditutup dengan kitab *al-Tauḥīd*.

Inilah gambaran secara umum mengenai susunan peletakan bab yang terdapat dalam *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*. Perlu diketahui bahwa sistematika yang diungkapkan di atas hanyalah ringkasan dari keseluruhan sistematika yang ada. Dari sistematika di atas dapat diketahui bahwa Imam Bukhari menyusun *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* berdasarkan bab-bab yang dibahas dalam kitab-kitab fiqih. Inilah yang menjadikan kitab ini sebagai rujukan primer setelah al-Qur'an

dalam kajian-kajian fiqh maupun yang lain, atau bisa dikatakan sebagai *Fiqh al-Nubuwa*.

***Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* Karya Imam Muslim**

Biografi Imam Muslim

Imam Muslim bernama lengkap Abū .al-Ḥusain Muslim ibn al-Hajjāj ibn Muslim ibn Kaushaz al-Qusyairī al-Naisaburī. Imam Muslim dilahirkan di Naisabur tahun 204 H.¹⁴ Naisabur, saat ini termasuk wilayah Rusia. Dalam sejarah Islam, Naisabur dikenal dengan sebutan *Mā Warā' al-Nahr*, daerah-daerah yang terletak di belakang Sungai Jihun di Uzbekistan, Asia Tengah.

Kecenderungan Imam Muslim kepada ilmu hadis tergolong luar biasa. Keunggulannya dari sisi kecerdasan dan ketajaman hafalan, ia manfaatkan dengan sebaik mungkin. Di usia 10 tahun, Muslim kecil sering datang berguru pada Muhammad ibn Yaḥya al-Dakhiḥī, seorang ahli hadis di kotanya. Setahun kemudian, Imam Muslim mulai menghafal hadis dan berani mengoreksi kekeliruan gurunya ketika salah dalam periwayatan hadis.

Dalam berbagai sumber, Imam Muslim tercatat pernah ke Khurasan. Di kota ini Muslim bertemu dan berguru kepada Yaḥya ibn Yaḥya dan Ishāq ibn Rāhawaih. Di Ray ia berguru kepada Muḥammad ibn Mahrān dan Abū Ghissān. Pada rihlahnya ke Hijaz ia bertemu dengan Sa'īd ibn Manṣūr, Abū Muṣ'ab dan ulama-ulama Hijaz lainnya. Di Mesir ia berguru dengan Amru ibn Sawād, Ḥarmalah ibn Yaḥya

Selain itu Imam Muslim juga menyempatkan diri ke Irak untuk berguru kepada pakar hadis terkemuka, Aḥmad ibn Ḥanbal dan Abdullah ibn Maslamah. Termasuk ke Sham, Imam Muslim banyak belajar pada ulama hadis kota itu.

Tidak seperti kota-kota lainnya, bagi Imam Muslim, Baghdad memiliki arti tersendiri. Di kota inilah ia berkali-kali berkunjung

¹⁴ Abu Zahu, *al-Hadith wa al-Muhadithun*, 356.

untuk belajar kepada para ahli hadis. Terakhir Imam Muslim berkunjung pada tahun 259 H. Saat itu, Imam Bukhari berkunjung ke Naisabur. Oleh Imam Muslim kesempatan ini digunakannya untuk berdiskusi sekaligus berguru pada Imam Bukhari.

Berkat kegigihan dan kecintaannya pada hadis, Imam Muslim tercatat sebagai orang yang dikenal telah meriwayatkan puluhan ribu hadis. Muhammad Ajjaj al-Khafib, guru besar hadis pada Universitas Damaskus, Suria, menyebutkan, hadis yang tercantum dalam karya besar Imam Muslim, Sahih Muslim, berjumlah 3.030 hadis tanpa pengulangan. Bila dihitung dengan pengulangan, lanjutnya, berjumlah sekitar 10.000 hadis. Sedang menurut Imam al-Khūli, ulama besar asal Mesir, hadis yang terdapat dalam karya Muslim berjumlah 4.000 hadis tanpa pengulangan, dan 7.275 dengan pengulangan. Jumlah hadis yang ditulis dalam Sahih Muslim merupakan hasil saringan dari sekitar 300.000 hadis. Untuk menyelesaikan kitab Sahihnya, Muslim membutuhkan tidak kurang dari 15 tahun.

Imam Muslim wafat pada Ahad sore, pada tanggal 24 Rajab 261 H dengan mewariskan sejumlah karyanya yang sangat berharga bagi kaum Muslim dan dunia Islam.

Karya-karya Imam Muslim Sepanjang hidupnya antara lain: (1) *al-Asmā' wa al-Kunā*; (2) *Irfād al-Shāmiyyīn*; (3) *al-Arqām*; (4) *al-Intifā' bi Julūd al-Sibā'*; (5) *Auhām al-Muḥaddithīn*; (7) *al-Tārīkh*; (8) *al-Tamyīz*; (9) *al-Jāmi' al-Kabīr*; (10) *Ḥadīth Amr ibn Shu'aib*; (11) *Rijāl al-'Urwah*; (12) *Ṭabaqāt al-Ṭabī'in*; (14) *Al-I'lāl*; (15) *al-Mukhaḍramīn*; (16) *al-Musnad al-Kabīr*; (17) *Mashāyikh al-Thaurī*; (18) *Mashāyikh Shu'bah*; (19) *Mashāyikh Malik*; (20) *al-Wuhdān* dan beberapa kitab yang lain.¹⁵

¹⁵ Biografi ini disarikan dari biografi Imam Muslim yang disusun oleh Subhi Salih dan editor *Sharkh Sahih Muslim*. Lihat: Subhi Salih, *Ulum al-Hadith*, 398-399, dan Abu Zakariyah bin Sharaf al-Nawawi al-Shafi'i, *Sahih Muslim bi Sharkh al-Nawawi*, (Kairo: Dar al-Hadith, 2005),8-12.

Sejarah Penyusunan

Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ karya Imam Muslim muncul pada periode kelima jika dilihat dari periodisasi sejarah dan perkembangan hadis, tepatnya pada masa-masa pemerintahan dinasti Abbasiyah, sekitar abad ke-3 Hijriyyah. *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* merupakan hasil dari usaha Imam Muslim dalam melakukan penyaringan dan seleksi hadis-hadis yang telah dikodifikasi pada periode sebelumnya. Karena pada periode sebelumnya, pada awal kodifikasi hadis, dinilai masih banyak hadis-hadis yang tercampur antara yang *ṣaḥīḥ* dengan yang *ḍa'īf*, sehingga para ulama periode berikutnya melakukan verifikasi dan kodifikasi dalam kitab-kitabnya masing-masing dengan mengembangkan metode dan sistematika penyusunannya.¹⁶ Seperti Imam Muslim dengan *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* -nya.

Motif yang mendorong Imam Muslim untuk menyusun *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* sekurang-kurangnya karena ada dua alasan pokok. Pertama: pada masa itu masih sulit untuk menemukan referensi koleksi hadis sahih yang tersusun secara sistematis dan komprehensif; Kedua: munculnya kaum ateis yang senantiasa menyebarkan hadis palsu dan mencampur adukan hadis-hadis sahih dengan hadis-hadis *ḍa'īf*.¹⁷ Masa penyusunan kitab ini dilakukan oleh Imam Muslim selama 15 tahun.

Jumlah Hadis

Para ulama berbeda pendapat dalam menentukan jumlah hadis yang termuat di dalam kitab *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* yang disusun oleh Imam Muslim. Akan tetapi itu merupakan suatu perbedaan pendapat yang masih bisa dikompromikan, sebab dalam metode perhitungannya, ada yang menghitung hadis yang diulang-ulang (*al-mukarrar*) dan ada yang tidak. Dalam arti sebagian ulama menghitung dari aspek

¹⁶ Kauthar Mahmud al-Musallami, *Min al-Muhaddithin: Tabaqat, Manahij, Marwiyat*, (Kairo: Universitas al-Azhar, 2000), 349.

¹⁷ Abu Zahu, *al-Hadith wa al-Muhaddithun*, 382.

sanad sedang yang lainnya dari aspek matan. Jika dihitung beserta hadis-hadis yang diulang, maka jumlah hadis di dalam kitab *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* karya Imam Muslim berjumlah 10.000 hadis, atau sekurang-kurangnya 7275 hadis (pendapat lain). Akan tetapi jika tidak dihitung beserta hadis-hadis yang diulang maka jumlahnya jauh lebih sedikit, 4000 hadis.¹⁸

Kedudukan

Para ulama menempatkan kitab *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* karya Imam Muslim pada peringkat kedua setelah *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* yang di susun oleh Imam Bukhari. Hal ini berdasarkan kualitas kesahihannya. Kitab ini merupakan bagian dari *Kutub al-Sittah* yang dinilai sebagai karya-karya monumental dalam sejarah kehidupan umat Islam. Hal ini berkat ketelitian Imam Muslim dalam memasukkan hadis. Beliau pernah berkata:

“Aku tidak mencatatkan satu hadis pun ke dalam kitabku ini melainkan karena ada alasannya. Aku tidak menggugurkan satu hadis pun didalam kitabku ini melainkan karena ada alasannya”¹⁹

Dari pernyataannya di atas, maka kita bisa melihat akan kecermatan Imam Muslim didalam menyeleksi sebuah hadis untuk beliau susun dalam sebuah kitab. Namun tidak hanya kecermatan yang dimiliki oleh Imam Muslim didalam menetapkan kualitas suatu hadis. Sebagai ulama, beliau pun selalu mengimplementasikan sikap tawadhu, sekalipun dalam menetapkan kualitas suatu hadis.

Metode Penyusunan

Metode yang ditempuh oleh Imam Muslim dalam menyusun kitabnya *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* bisa dibilang sangat sistematis. Bahkan dikatakan bahwa kitab ini termasuk kitab yang menggunakan

¹⁸ Ibid, 381; dan Subhi Salih, *Ullum al-Hadith*, 120.

¹⁹ Abdullah Sha'ban, *Qawa'id al-Muhaddithin*, 399.

pembukaan ilmiah. Ini yang membedakan yang menjadikan nilai lebihnya dari Sahih Bukhari.²⁰ Beliau menempatkan hadis-hadis yang memiliki kesamaan tema di tempat yang sama, dan tidak menempatkannya secara terpisah atau di tempat yang berbeda. Sehingga kitab *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* karyanya memiliki nilai sistematika yang tinggi. Karena memang Imam Muslim tidak memiliki tujuan untuk mengkaitkan dengan masalah fikih sebagaimana Imam Bukhari. ²¹Oleh karena itu tidak ada hadis yang sama diletakkan pada dua tema yang berbeda. Selain itu apabila ada seorang peperawi berbeda dengan peperawi lainnya dalam menggunakan redaksi, padahal substansi dan tujuannya sama, maka Imam Muslim menjelaskannya. Begitu pula apabila seorang peperawi menggunakan lafadz **اخبرنا** (ia mengkhabarkan kepada kami), sedang peperawi yang lain menggunakan lafadz **حدثنا** (ia menceritakan kepada kami), maka beliau pun menjelaskan perbedaan tersebut.²²

Syarat Imam Muslim

Syarat yang ditetapkan oleh Imam Muslim relatif lebih longgar ketimbang syarat yang ditetapkan oleh Imam Bukhari. Dalam *ittisāl al-sanad* (persambungan sanad) antara murid (*marwi'anhu*) dengan guru (*perawi*) hanya cukup dengan syarat *mu'āṣarah* (semasa), sedangkan Imam Bukhari mensyaratkan terjadinya *liqa'* (pertemuan).²³

Para ulama, berdasarkan pengkajian, menyimpulkan bahwa syarat-syarat yang diterapkan Imam Muslim di dalam kitabnya antara lain: Pertama, Imam Muslim hanya meriwayatkan hadis dari para peperawi yang *'ādil* dan *dābiṭ*, dan bisa dipertanggungjawabkan kejujurannya. Kedua, beliau hanya meriwayatkan hadis musnad

²⁰ Raja Taha, *Ulum al-Hadith*, 199.

²¹ Baqa'i, *Manahij al-Muhaddithin*, 189.

²² Subhi Salih, *Ulum al-Hadith*, 121.

²³ Baqa'i, *Manahij al-Muhaddithin*, 96.

(lengkap dengan sanad), *muttaṣil* (sanadnya bersambung), dan *marfūʿ* (berasal dari Nabi).

Dari penjabaran di atas maka setidaknya ada beberapa syarat yang kita temui, yakni hadisnya harus diriwayatkan dari peperawi yang *'ādil* dan *ḍābiṭ*, sanadnya lengkap serta bersambung, dan disandarkan kepada Nabi.

Kriteria Hadis

Imam Muslim mengklasifikasikan hadis menjadi tiga kategori. *Pertama:* ialah hadis-hadis yang diriwayatkan oleh para perawi yang adil dan kuat hafalan. *Kedua:* hadis yang diriwayatkan oleh para perawi yang tidak begitu diketahui keadaannya dan memiliki hafalan atau ingatan yang sedang-sedang saja. *Ketiga:* hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang lemah hafalannya serta hadisnya ditinggalkan orang.²⁴

Dalam periwayatannya, Imam Muslim selalu meriwayatkan hadis yang sesuai dengan kategori pertama dan beliau pun menyertakan hadis yang sesuai dengan kategori kedua yang hanya berfungsi sebagai *mutābi* (hadis pendukung) dan tidak dijadikan hadis inti (*uṣūl*). Sedangkan untuk kategori ketiga tidak termuat didalam *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*.

Sistematika Penyusunan

Kitab *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* disusun oleh Imam Muslim dengan sangat sistematis, banyak ulama yang mengatakan kitab ini lebih sistematis dari pada *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* yang disusun oleh Imam Bukhari dalam hal penyusunannya. Selain itu kitab *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* karya Imam Muslim mempunyai ciri khas yang memudahkan pembacanya.

²⁴ Al-Nawawi, , *Sahih Muslim bi Sharkh al-Nawawi*, 43.

Muqaddimah, *Al-Jāmi' al-Ṣahīḥ* yang disusun oleh Imam Muslim diawali oleh muqaddimah yang bernilai tinggi dan bermanfaat. Dalam muqaddimahnya beliau menjelaskan haramnya berdusta atas nama Rasulullah, anjuran agar berhati-hati dalam meriwayatkan, keadaan para peperawi dan menerangkan 'illat hadis, larangan meriwayatkan hadis dari perawi yang lemah dan banyak salahnya, pembagian dan macam-macam hadis, dan hadis-hadis yang ditulis dalam Sahihnya. Juga menerangkan bahwa sanad hadis itu adalah bagian dari ketentuan agama, dan menjelaskan panjang lebar tentang berhujjah dengan hadis *mu'an'an*. Itulah diantara manfaat yang terkandung di dalam muqaddimah Sahih Muslim. Hal ini bisa kita asumsikan sebagai pengantar sebelum kita memasuki bagian yang pokok dari kitab tersebut.

Isi, Imam Muslim dalam penyusunan kitabnya *al-Jāmi' al-Ṣahīḥ*, tidak menyertakan nama-nama kitab (judul topik kitab) serta nama-nama bab. Akan tetapi beliau menyusun dan menyimpan hadis-hadis yang memiliki kesamaan tema secara berkelompok. Oleh karena itu meskipun tanpa nama-nama kitab dan bab, *al-Jāmi' al-Ṣahīḥ* dapat dinilai sebagai kitab yang sistematis dalam penyusunannya. Sehingga memudahkan para ulama yang mengulas kitabnya untuk memberikan nama kitab dan bab pada kitabnya. Di antara ulama yang dinilai paling baik dalam mengulas kitab *al-Jāmi' al-Ṣahīḥ* karya Imam Muslim ialah Imam Nawawi.²⁵

Kesimpulan.

Al-Jāmi' al-Ṣahīḥ karya dua ulama besar abad keemasan Islam telah mendapatkan banyak perhatian dari hampir semua umat muslim, terutama siapa saja yang mengkaji tentang Islam, dari zaman ke zaman. Kedua kitab tersebut, dengan validitas datanya, menjadi rujukan utama dan paling otoritatif dalam pembentukan hukum Islam setelah al-Qur'an. Walupun tidak semua hadis yang

²⁵ Baqa'i, *Manahij al-Muhaddithin*

terdapat di dalamnya semua sahih, tapi minimnya hadis-hadis yang lemah menjadikan kedua kitab ini sebagai rujukan resmi dalam mencari hadis-hadis Rasul.

Referensi

- Asqalani (al), Ahmad ibn Ali ibn Hajar. *Hady al-Sari Muqaddimat Fath al-Bari*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2005).
- Baq'a'i, Ali Nayif. *Manahij al-Muhaddithin: al-Sina'ah al-Hadisiyah*, (Beirut: Dar al-Basya'ir al-Islamiyah, 2002).
- Bukhārī (al), Abu Abdullah Muhammad ibn Isma'īl. *Al-Jāmi' al-Ṣahīh*, (Kairo: Dar al-Hadis, 2002).
- Hajjaj (al), Muslim ibn. *Al-Jāmi' al-Ṣahīh*. (Kairo: Dar al-Hadis, 2000)
- Mizzi (al), Yusuf ibn al-Zakki Abd al-Rahman. *Tahdhib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994),.
- Muhammad, Raja' Taha. *Min Safwat Ulum al-Hadis*, (Kairo: Universitas al-Azhar, 1999).
- Musallami (al), Kauthar Mahmud. *Min al-Muhaddithin: Tabaqat, Manahij, Marwiyyat*, (Kairo: Universitas al-Azhar, 2000).
- Salih, Subhi. *Ulum al-Hadis wa Mustalahuhu*, (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 2006).
- Sha'ban, Abdullah. *Qawa'id al-Muhaddithin*, (Kairo: Dar al-Salam, 2005).
- Tahhan (al), Mahmud. *Usul al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid*, (Riyad: Maktabat al-Ma'arif, 1996).al-Nawawi, Abu Zakariyah bin Sharaf al-Shafi'i. *Sahih Muslim bi Sharkh al-Nawawi*, (Kairo: Dar al-Hadis, 2005).
- Zahu, Muhammad Muhammad Abu. *al-Hadis wa al-Muhaddithun*, (Kairo: al-Maktabah al-Taufiqiyah, tt)